

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Permasalahan kemiskinan di Kabupaten Majalengka masih menjadi perhatian serius. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Majalengka tahun 2022, jumlah penduduk miskin mencapai 206,67 ribu jiwa atau sekitar 11,32 persen dari total penduduk. Angka ini menunjukkan bahwa persoalan kemiskinan di Majalengka belum sepenuhnya tertangani. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kualitas hidup masyarakat, terbatasnya akses pendidikan, kesehatan, dan sumber daya ekonomi, serta mendorong masyarakat mencari alternatif pemenuhan kebutuhan ekonomi melalui jalur yang berisiko, salah satunya dengan memanfaatkan pinjaman informal seperti bank emok.

Fenomena tersebut juga terlihat di Desa Karangsambung, salah satu desa yang berada di Kecamatan Kadipaten Kabupaten Majalengka. Di desa ini, sebagian masyarakat berpenghasilan rendah terjatuh praktik bank emok, yaitu sistem pinjaman kelompok informal dengan bunga tinggi dan mekanisme penagihan yang bersifat menekan. Keberadaan bank emok awalnya dianggap sebagai solusi cepat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga atau modal usaha skala kecil. Namun dalam prakteknya, pinjaman tersebut justru memperburuk kondisi ekonomi masyarakat karena

cicilan yang tinggi dan berkelanjutan, sehingga masyarakat sulit keluar dari jeratan hutang.

Berdasarkan hasil observasi awal di lapangan, masyarakat Desa Karangsembung yang terjat bank emok umumnya adalah masyarakat pra sejahtera. Pinjaman dari bank emok sebagian besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, bukan untuk aktivitas produktif yang berkelanjutan. Kondisi ini menyebabkan masyarakat tidak mengalami peningkatan pendapatan, bahkan cenderung mengalami tekanan ekonomi akibat kewajiban pembayaran cicilan secara rutin. Akibatnya, masyarakat miskin tetap berada dalam situasi rentan dan sulit mencapai kemandirian ekonomi.

Menurut Huda (2015), pola bantuan ekonomi yang bersifat konsumtif dan tidak disertai dengan upaya pemberdayaan hanya mampu memenuhi kebutuhan jangka pendek, tetapi tidak menyentuh akar persoalan kemiskinan. Dalam konteks jeratan bank emok, masyarakat cenderung menggantungkan pemenuhan kebutuhan pada pinjaman berbunga, yang pada akhirnya memperkuat siklus kemiskinan. Hal ini diperkuat oleh Beik (2016) yang menyatakan bahwa pendekatan ekonomi produktif berbasis pemberdayaan, seperti penyediaan modal usaha tanpa riba, pelatihan, dan pendampingan, lebih berpotensi menciptakan kemandirian ekonomi masyarakat. Fenomena bank emok yang masih banyak dijumpai di masyarakat menunjukkan bahwa lemahnya akses terhadap pembiayaan produktif menjadi salah satu faktor penghambat peningkatan kesejahteraan.

Menurut Edi Suharto (2005), pemberdayaan merupakan suatu proses yang bertujuan meningkatkan kapabilitas masyarakat dan memperluas akses terhadap sumber daya agar mereka mampu mengelola kehidupannya sendiri. Dengan kata lain, pemberdayaan bukan sekadar memberikan bantuan, melainkan mendorong masyarakat agar mandiri secara ekonomi, sosial, dan politik. Sejalan dengan teori tersebut, dalam konteks masyarakat yang terjerat bank emok, pemberian akses dan fasilitas usaha (enabling) menjadi kunci untuk melepaskan masyarakat dari ketergantungan pada pinjaman informal. Akses terhadap modal usaha yang aman, sarana produksi, serta jaringan pemasaran sangat penting agar masyarakat mampu membangun usaha secara mandiri dan berkelanjutan.

Selain itu, penguatan kapasitas keterampilan dan manajerial (empowering) juga merupakan faktor krusial dalam pemberdayaan masyarakat. Penyediaan modal usaha tanpa disertai peningkatan keterampilan kewirausahaan berpotensi tidak efektif, karena masyarakat belum memiliki kemampuan dalam mengelola usaha, mengatur keuangan, serta mengambil keputusan ekonomi yang tepat. Peningkatan kapasitas ini menjadi penting agar masyarakat tidak kembali terjerat pada praktik bank emok.

Tidak kalah penting, pendampingan berkelanjutan (protecting) turut memegang peran dalam menjaga keberlanjutan program pemberdayaan ekonomi. Masyarakat membutuhkan pendampingan agar mampu menghadapi berbagai tantangan dalam mengelola usaha, baik dari aspek finansial, pemasaran, maupun

adaptasi terhadap perubahan sosial-ekonomi, sehingga terhindar dari kembali menggunakan pinjaman informal.

Pemerintah Kabupaten Majalengka melalui berbagai kebijakan pembangunan daerah menekankan pentingnya pengentasan kemiskinan dengan melibatkan seluruh unsur, baik pemerintah, masyarakat, maupun lembaga keagamaan seperti lembaga amil zakat. Hal ini sejalan dengan fungsi zakat sebagai instrumen sosial ekonomi Islam yang tidak hanya berorientasi pada aspek spiritual, tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan umat dan perlindungan masyarakat dari praktik ekonomi yang merugikan seperti bank emok.

Pusat Zakat Umat (PZU) merupakan salah satu Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang berfokus pada pengelolaan zakat, infak, dan sedekah (ZIS) secara profesional. Sebagai lembaga yang beroperasi di Jawa Barat, Pusat Zakat Umat memiliki visi untuk memberdayakan masyarakat melalui berbagai program sosial dan ekonomi berbasis zakat. Salah satu program yang dijalankan adalah zakat produktif, yaitu penyaluran dana zakat dalam bentuk modal usaha, dan pendampingan. Program ini dirancang sebagai alternatif pembiayaan yang aman dan berkelanjutan bagi masyarakat, sehingga dapat menjadi solusi untuk melepaskan masyarakat dari jeratan bank emok.

Dalam praktiknya di Desa Karangsambung, Pusat Zakat Umat mendorong masyarakat untuk memanfaatkan bantuan zakat produktif sebagai upaya meningkatkan taraf hidup dan kemandirian ekonomi. Upaya transformasi kemandirian masyarakat ini sangat ditentukan oleh akses dan fasilitas usaha yang

disediakan melalui program zakat produktif, bagaimana kapasitas keterampilan ekonomi masyarakat ditingkatkan, serta sejauh mana pendampingan berkelanjutan dilaksanakan agar masyarakat tidak kembali terjerat pada praktik pinjaman informal.

Melalui pendekatan *Community-Based Resources (CBR)*, penelitian ini menekankan pentingnya pemanfaatan potensi lokal yang dimiliki masyarakat sebagai modal utama dalam pembangunan. Pendekatan ini mendorong kemandirian ekonomi masyarakat dengan memaksimalkan sumber daya yang tersedia di lingkungan mereka, baik berupa sumber daya manusia, sosial, maupun ekonomi. CBR memberikan ruang bagi masyarakat untuk menggali, mengelola, dan mengembangkan potensi tersebut secara berkelanjutan, sehingga setiap tahapan implementasi program mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dapat berjalan secara partisipatif dan sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat.

## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang telah disebutkan diatas, adapun fokus dari penelitian ini diantaranya adalah:

1. Bagaimana akses dan fasilitas usaha yang disediakan kepada masyarakat melalui program zakat produktif oleh Pusat Zakat Umat di Desa Karangsambung?
2. Bagaimana proses peningkatan kapasitas keterampilan ekonomi masyarakat melalui program zakat produktif oleh Pusat Zakat Umat di Desa Karangsambung?

3. Bagaimana pendampingan dilakukan untuk mendukung keberlanjutan usaha masyarakat melalui program zakat produktif oleh Pusat Zakat Umat di Desa Karangsambung?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Menjelaskan bagaimana akses dan fasilitas usaha disediakan kepada masyarakat melalui program zakat produktif oleh Pusat Zakat Umat di Desa Karangsambung.
2. Mendeskripsikan bagaimana kapasitas keterampilan ekonomi masyarakat ditingkatkan melalui program zakat produktif oleh Pusat Zakat Umat di Desa Karangsambung.
3. Menganalisis bagaimana pendampingan dilakukan untuk mendukung keberlanjutan usaha masyarakat melalui program zakat produktif oleh Pusat Zakat Umat di Desa Karangsambung.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Secara Akademis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur ilmiah mengenai implementasi program zakat produktif dan pemberdayaan ekonomi masyarakat dalam konteks Pengembangan Masyarakat Islam.
  - b. Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi studi lanjutan mengenai pengelolaan zakat produktif dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat.
2. Manfaat Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi Pusat Zakat Umat dalam memperbaiki sistem penyaluran dan pendampingan zakat produktif di Desa Karangsambung.
- b. Memberikan panduan praktis bagi lembaga zakat lainnya untuk meningkatkan efisiensi program zakat produktif dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Karangsambung.
- c. Memberikan masukan bagi pemerintah daerah dan lembaga zakat mengenai kebijakan yang efektif dalam pengelolaan zakat produktif untuk menciptakan masyarakat yang mandiri secara ekonomi.

## **1.5 Landasan Pemikiran**

### **1. Landasan Teoritis**

Penelitian ini menggunakan teori utama pemberdayaan masyarakat karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi program zakat produktif dapat berkontribusi dalam meningkatkan keberdayaan dan kemandirian ekonomi masyarakat. Menurut Edi Suharto (2005), pemberdayaan merupakan suatu proses yang bertujuan meningkatkan kapabilitas masyarakat dan memperluas akses terhadap sumber daya agar mereka mampu mengelola kehidupannya sendiri.

Dalam kerangka pembangunan sosial, pemberdayaan merupakan aspek yang sangat penting. Bantuan materi semata tidak cukup untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat jika tidak disertai dengan proses pemberdayaan yang terarah dan berkelanjutan. Oleh karena itu, teori

pemberdayaan dipilih sebagai dasar analisis untuk menilai bagaimana zakat produktif diimplementasikan sebagai instrumen pemberdayaan, bagaimana tahapan-tahapan pemberdayaan berjalan, serta sejauh mana dampaknya terhadap kemandirian ekonomi penerima manfaat. Teori ini juga menjadi relevan karena keberhasilan zakat produktif tidak hanya ditentukan oleh distribusi dana zakat, tetapi juga oleh proses pemberdayaan secara menyeluruh yang mencakup peningkatan kapasitas masyarakat, pemberian akses terhadap sumber daya, serta perlindungan dari kerentanan ekonomi.

*Community-Based Research (CBR)* digunakan sebagai pendekatan pada penelitian ini yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat penerima manfaat dalam setiap tahapan program zakat produktif, mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi (Minkler & Wallerstein, 2003). Pendekatan ini dianggap relevan karena efektivitas pemberdayaan melalui zakat produktif sangat bergantung pada partisipasi, kemandirian, serta perubahan perilaku ekonomi masyarakat secara kolektif.

Untuk menjelaskan ketiga fokus penelitian ini, digunakan teori pemberdayaan yang dikemukakan oleh Edi Suharto. Dalam konteks ini, Edi Suharto memandang pemberdayaan melalui tiga dimensi, yaitu penyediaan akses dan fasilitas (*enabling*), peningkatan kapasitas (*empowering*), dan pendampingan berkelanjutan (*protecting*). Dimensi pertama adalah *enabling*, yaitu proses pemberian akses nyata terhadap sumber daya ekonomi seperti permodalan, pelatihan keterampilan, serta pendampingan usaha. Melalui tahap ini, masyarakat tidak hanya dibekali dengan

pengetahuan, tetapi juga difasilitasi untuk mengembangkan usahanya secara langsung.

Dimensi kedua adalah *empowering*, yang berfokus pada meningkatkan kapasitas dan kemampuan individu maupun kelompok dalam memahami potensi ekonomi yang dimiliki. Pada tahap ini, masyarakat diberikan pengetahuan, motivasi, dan akses terhadap informasi yang relevan untuk mengelola usaha atau kegiatan ekonomi mereka.

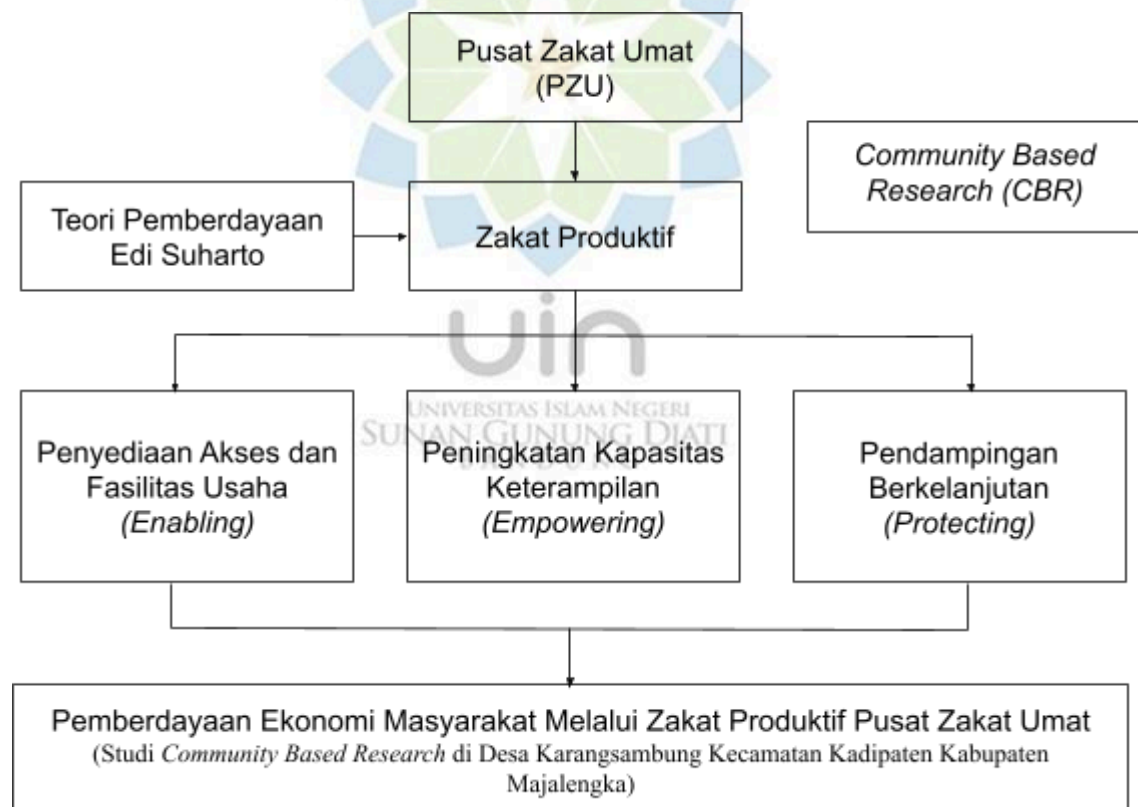
Dimensi ketiga adalah *protecting*, yaitu upaya untuk menjamin keberlanjutan usaha yang telah dijalankan oleh masyarakat serta melindungi mereka dari berbagai risiko atau kerentanan ekonomi. Perlindungan ini dapat berupa kebijakan, penguatan kelembagaan, ataupun sistem pengawasan yang berkelanjutan.

Dengan menggunakan teori pemberdayaan masyarakat dari Edi Suharto sebagai landasan teoritis, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana ketiga dimensi pemberdayaan, yaitu penyediaan akses dan fasilitas (*enabling*), peningkatan kapasitas (*empowering*), dan pendampingan (*protecting*), dapat berkontribusi terhadap keberhasilan pelaksanaan program zakat produktif oleh Pusat Zakat Umat (PZU) dalam membantu masyarakat terlepas dari hutang riba dan meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat. Pemahaman terhadap ketiga dimensi tersebut menjadi penting sebagai dasar evaluasi efektivitas program, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui zakat produktif di masa depan.

## 2. Landasan Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini berlandaskan pada fokus kajian yang diangkat. Strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui program zakat produktif yang dilakukan oleh Pusat Zakat Umat (PZU) diharapkan dapat meningkatkan keberdayaan serta kemandirian ekonomi masyarakat, sekaligus menciptakan pola pembangunan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, kerangka konseptual penelitian ini dapat diuraikan secara ilustratif sebagai berikut:



## 1.6 Langkah-langkah Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Desa Karangsambung, yang terletak di Kecamatan Kadipaten, Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan desa ini sebagai lokasi penelitian didasarkan pada keterlibatannya dalam program zakat produktif yang dikelola oleh Pusat Zakat Umat (PZU). Keberadaan program tersebut menjadikan Desa Karangsambung sebagai lokasi yang relevan untuk dikaji dalam konteks implementasi pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui zakat produktif.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pelaksanaan program zakat produktif dilakukan, khususnya dalam hal penyediaan akses usaha, peningkatan kapasitas keterampilan, serta pendampingan berkelanjutan bagi masyarakat penerima. Dengan memilih Desa Karangsambung sebagai lokasi penelitian, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai dinamika pelaksanaan program serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

### 2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma merupakan landasan umum dalam penelitian yang berisi asumsi, prinsip dasar, maupun konsep-konsep yang berfungsi sebagai pedoman dalam proses penelitian. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis sebagai sudut pandang utama yang melandasi analisisnya.

Menurut Jean Piaget (1970), salah satu tokoh utama dalam teori konstruktivisme, pengetahuan dibangun melalui interaksi individu dengan lingkungannya. Pengetahuan tidak diterima secara pasif, melainkan dikonstruksi secara aktif oleh individu dalam upaya memahami dunia di sekitarnya. Sementara itu, Lev Vygotsky (1978) melalui teori sosial-kultural menekankan bahwa proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya. Ia memperkenalkan konsep *scaffolding*, yaitu bentuk dukungan dari individu yang lebih berpengalaman untuk membantu seseorang menghadapi tantangan belajar yang lebih kompleks. Dengan demikian, paradigma konstruktivis memandang realitas sebagai hasil konstruksi manusia itu sendiri melalui pengalaman, interaksi, dan proses sosial-budaya.

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena memberikan ruang untuk menggali secara mendalam proses implementasi program zakat produktif di masyarakat. Metode *Community-Based Research (CBR)* dipilih karena menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap penelitian, sehingga data yang diperoleh lebih kontekstual dan sesuai dengan realitas lapangan.

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami secara langsung dinamika sosial, ekonomi, dan kultural yang mempengaruhi keberhasilan program zakat produktif. Selain itu, pendekatan kualitatif menitikberatkan pada interaksi antara peneliti dan masyarakat, sehingga penelitian tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses pemberdayaan yang

terjadi selama pelaksanaan program. Hal ini menjadikan pendekatan kualitatif relevan untuk penelitian ini, karena sejalan dengan tujuan utama yaitu memahami bagaimana program zakat produktif dapat berkontribusi dalam meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat.

### 3. Metode Penelitian

Jenis metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *Community-Based Research (CBR)*. Pendekatan ini menempatkan masyarakat bukan hanya sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek sekaligus mitra dalam proses penelitian. Melalui keterlibatan langsung masyarakat, CBR bertujuan untuk menghasilkan temuan yang lebih kontekstual, sesuai dengan kebutuhan serta realitas yang mereka hadapi.

Moleong (2012) menjelaskan bahwa *Community-Based Research (CBR)* merupakan metode penelitian yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap penelitian. Partisipasi komunitas dianggap penting agar hasil penelitian tidak hanya relevan, tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi mereka. Lebih lanjut, penelitian kualitatif dipahami sebagai upaya untuk menggambarkan dan memahami fenomena yang dialami subjek secara menyeluruh, sejalan dengan prinsip-prinsip CBR.

Pelaksanaan *Community-Based Research (CBR)* dalam penelitian ini mengacu pada tahapan yang dikemukakan oleh Joanna Ochocka dari *Center for Community Based Research*, yang membagi proses CBR menjadi empat fase utama, yaitu:

- a. Peletakan Dasar (*Laying the Foundation*)

Tahap awal ini berfokus pada pembangunan kemitraan antara peneliti dengan komunitas penerima manfaat zakat produktif. Pada fase ini dilakukan identifikasi pemangku kepentingan, termasuk pengelola zakat, masyarakat, dan pihak terkait lainnya, serta perumusan tujuan penelitian secara partisipatif agar tercapai kebersamaan dan komitmen bersama.

b. Perencanaan Penelitian (*Research Design*)

Pada tahap ini peneliti bersama komunitas menyusun pertanyaan penelitian, menentukan metode, serta strategi pengumpulan data yang relevan dengan konteks program zakat produktif. Perencanaan dilakukan dengan prinsip kolaboratif agar penelitian benar-benar menjawab kebutuhan lokal.

c. Pengumpulan dan Analisis Data (*Data Gathering and Analysis*)

Tahap ini merupakan pelaksanaan penelitian dengan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan diskusi kelompok secara partisipatif. Analisis dilakukan dengan melibatkan komunitas sehingga hasil yang diperoleh lebih akurat, kontekstual, dan merefleksikan kondisi nyata di lapangan.

d. Tindak Lanjut atas Temuan (*Acting on Findings*)

Tahap terakhir ini menekankan pentingnya penerapan hasil penelitian. Temuan yang diperoleh dikembalikan kepada komunitas dan pengelola zakat untuk dijadikan dasar perbaikan program, pengambilan keputusan, serta penguatan strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Dengan menerapkan tahapan-tahapan tersebut, penelitian ini tidak hanya berfokus pada pemahaman implementasi program zakat produktif, tetapi juga menekankan aspek pemberdayaan masyarakat agar mampu berperan aktif dalam meningkatkan kemandirian ekonomi mereka. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan utama zakat produktif yang tidak sekadar memberikan bantuan materi, melainkan mendorong tumbuhnya kapasitas, partisipasi, serta keberlanjutan usaha ekonomi masyarakat penerima manfaat.

#### 4. Jenis Data dan Sumber Data

##### a. Jenis Data

Dalam penelitian ini digunakan jenis data kualitatif yang bersifat naratif. Data tersebut dikumpulkan tanpa adanya intervensi, manipulasi, ataupun modifikasi terhadap subjek penelitian, sehingga tetap terjaga dalam kondisi alaminya. Data yang diperoleh umumnya berupa deskripsi dalam bentuk kata-kata maupun visual, sedangkan angka hanya berfungsi sebagai pelengkap.

Data kualitatif bersifat induktif karena peneliti berupaya membangun teori atau konsep berdasarkan temuan empiris di lapangan (Suyitno, 2018).

##### b. Sumber Data

###### 1) Data Primer

Menurut Sugiyono (2008) data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian sehingga mampu

memberikan informasi yang otentik dan relevan dengan kebutuhan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, data primer diperoleh dari pihak pengelola Pusat Zakat Umat (PZU) serta para masyarakat penerima program zakat produktif di Desa Karangsembung.

## 2) Data Sekunder

Menurut Husein Umar (2013), data sekunder adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut dan biasanya disajikan dalam bentuk laporan, tabel, atau dokumen oleh pihak lain. Data sekunder berfungsi memberikan konteks tambahan serta memperkuat pemahaman peneliti terhadap isu yang diteliti. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder meliputi dokumen dan laporan resmi Pusat Zakat Umat (PZU), literatur berupa jurnal, buku, dan artikel yang relevan, serta data pendukung dari instansi pemerintah desa terkait.

## 5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

### a. Informan dan Unit Analisis

Informan adalah individu atau kelompok yang memiliki pengetahuan dan pengalaman relevan terkait fenomena yang diteliti. Informan berperan penting dalam menyediakan data mendalam melalui wawancara atau observasi partisipatif, sehingga dapat mendukung pemahaman peneliti tentang implementasi program secara lebih komprehensif (Sugiyono, 2017). Dalam konteks penelitian ini, Informan akan dipilih secara purposive untuk memastikan relevansi data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian.

Menurut Morissan (2017:166) unit analisis merupakan seluruh hal yang diteliti untuk mendapatkan penjelasan secara ringkas mengenai keseluruhan unit yang dianalisis. Unit analisis juga bisa berupa individu, benda, peristiwa seperti aktivitas individu atau sekelompok orang sebagai subjek penelitian.

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan Informan dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut meliputi pengelola zakat yang memiliki peran langsung dalam program, masyarakat yang telah menjadi penerima manfaat selama minimal satu batch (tiga bulan), serta tokoh masyarakat yang memiliki wawasan mendalam tentang dampak program di komunitas. Selain itu, apabila diperlukan, peneliti akan menggunakan teknik *snowball sampling* untuk menemukan informan tambahan melalui rekomendasi dari informan awal. Teknik ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh relevan, mendalam, dan sesuai dengan kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2016).

Innforman yang dipilih dalam penelitian ini adalah Ustadz Diky sebagai Kepala Divisi Pendayagunaan Pusat Zakat Umat di Desa Karangsambung yang memiliki keterlibatan langsung maupun pemahaman mendalam tentang program zakat produktif Pusat Zakat Umat yang dilakukan di Desa Karangsambung. Informan utama

meliputi pengelola zakat yang bertanggung jawab atas pelaksanaan program, masyarakat penerima manfaat zakat produktif, serta tokoh masyarakat yang memahami konteks sosial dan budaya masyarakat setempat.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

### a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek, situasi, atau aktivitas dalam suatu lingkungan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan di Desa Karangsembung untuk mengamati aspek-aspek yang terkait dengan rumusan masalah, yaitu: penyediaan akses dan fasilitas usaha dalam program zakat produktif oleh Pusat Zakat Umat di Desa Karangsembung (*enabling*), peningkatan kapasitas keterampilan masyarakat (*empowering*), serta pendampingan berkelanjutan (*protecting*) yang dilakukan dalam program zakat produktif oleh Pusat Zakat Umat di Desa Karangsembung. Hasil dari pengamatan ini menjadi data penting untuk menganalisis sejauh mana program zakat produktif berkontribusi dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Karangsembung.

### b. Wawancara

Teknik wawancara mendalam dilakukan dengan pengelola zakat, masyarakat, dan tokoh masyarakat yang terlibat dalam program zakat

produktif. Wawancara bertujuan untuk menggali informasi mengenai penyediaan akses dan fasilitas usaha (enabling), peningkatan kapasitas keterampilan masyarakat (empowering), serta pendampingan berkelanjutan (protecting) yang dilakukan dalam program zakat produktif oleh Pusat Zakat Umat di Desa Karangsembung. Wawancara dilakukan dengan panduan daftar pertanyaan, tetapi tetap fleksibel untuk menggali data yang lebih luas (Arikunto, 2013).

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan serta menganalisis dokumen atau catatan yang relevan dengan fokus penelitian. Menurut Sugiyono (2018:240), dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah terjadi dan dapat berbentuk gambar, foto, sketsa, maupun arsip lainnya. Metode ini digunakan sebagai pelengkap dari observasi dan wawancara. Dalam konteks penelitian ini, dokumentasi mencakup foto, arsip program, laporan Pusat Zakat Umat (PZU), serta catatan lain yang berkaitan dengan pelaksanaan program zakat produktif. Dokumentasi tersebut berfungsi sebagai pendukung untuk memperkuat hasil penelitian mengenai implementasi zakat produktif dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Karangsembung.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan aspek penting dalam penelitian kualitatif karena menentukan sejauh mana data dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan. Untuk menjaga validitas data, digunakan teknik triangulasi.

Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan dan mengkonfirmasi hasil temuan melalui berbagai sumber maupun metode pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2015), triangulasi merupakan upaya penggabungan dari berbagai sumber dan metode untuk memastikan kredibilitas informasi yang diperoleh. Adapun jenis triangulasi dalam penelitian kualitatif meliputi: (1) triangulasi sumber, (2) triangulasi peneliti, (3) triangulasi metode, dan (4) triangulasi teori (Hadi, 2016).

## 8. Teknik Analisis Data

### a. Reduksi Data

Reduksi data adalah tahap pertama dalam proses analisis data, di mana data mentah yang telah dikumpulkan dari lapangan disederhanakan, dipilah, dan dipilih sesuai dengan relevansinya terhadap tujuan penelitian. Pada tahap ini, data yang tidak relevan atau berlebihan dihilangkan, sementara informasi penting dipertahankan dan diringkas. Menurut Sugiyono (2016), reduksi data bertujuan untuk memfokuskan penelitian pada poin-poin penting yang sesuai dengan masalah penelitian, sehingga memudahkan peneliti untuk melanjutkan ke tahap analisis selanjutnya.

### b. Sajian Data atau *Display Data*

Tahap selanjutnya adalah penyajian data, di mana data yang telah direduksi disusun secara sistematis agar mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Penyajian data dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti tabel, grafik, diagram, atau narasi deskriptif. Miles dan Huberman (1994) menjelaskan bahwa penyajian data adalah langkah penting karena memungkinkan peneliti untuk melihat pola-pola, hubungan antar variabel, dan tren yang muncul dari data. Dengan penyajian yang terstruktur, peneliti dapat mengidentifikasi informasi yang signifikan dan lebih mudah menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian.

c. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara menghubungkan hasil analisis data dengan teori, kerangka konseptual, atau tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Moleong (2018) menyatakan bahwa kesimpulan dapat bersifat sementara di awal, tetapi seiring dengan penambahan data baru dan pengujian validitas, kesimpulan ini dapat diperbaiki dan diperkuat hingga menjadi akhir yang valid. Kesimpulan yang kuat akan didukung oleh data yang konsisten dan relevan dengan fenomena yang diteliti.

9. Lokasi dan Rencana Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Karangsambung, Kecamatan Kadipaten, Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat yang merupakan wilayah

sasaran implementasi program zakat produktif oleh Pusat Zakat Umat (PZU). Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansinya dalam menggambarkan praktik pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengelolaan zakat produktif di tingkat pedesaan.

b. Rencana Jadwal Penelitian

Adapun rencana jadwal pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

Tahapan Penelitian	Waktu (Minggu)	Keterangan
Persiapan	Minggu 1-2	- Menyusun proposal penelitian. - Konsultasi dengan dosen pembimbing.
Studi Literatur	Minggu 3-4	- Mengumpulkan referensi terkait zakat produktif dan pemberdayaan ekonomi. - Melengkapi landasan teori.
Pengumpulan Data Awal	Minggu 5-6	- Mengunjungi kantor Pusat Zakat Umat Karangsambung. - Mengidentifikasi responden (masyarakat).
Penyusunan Instrumen Penelitian	Minggu 7	- Menyusun kuesioner dan panduan wawancara.
Pengambilan Data	Minggu 8-9	- Melakukan wawancara dan pengisian kuesioner. - Dokumentasi

		kegiatan masyarakat.
Analisis Data	Minggu 11-12	- Mengolah hasil wawancara dan kuesioner. - Menginterpretasikan data.
Penyusunan Laporan Awal	Minggu 13	- Menyusun hasil penelitian sementara.
Revisi dan Finalisasi Penelitian	Minggu 14-15	- Konsultasi hasil penelitian dengan pembimbing. - Melakukan revisi dan finalisasi laporan.
Seminar dan Sidang Penelitian	Minggu 16	- Presentasi hasil penelitian. - Menyelesaikan administrasi sidang.